



PENGARUH *SINS OF MEMORY* TERHADAP TRAUMA DALAM CERPEN *RĒDĀHŌZEN* (レーダーホーゼン) KARYA HARUKI MURAKAMI

*The Effect of Sins of Memory on Trauma in Haruki Murakami's
RĒdāhōzen (レーダーホーゼン)*

Inaqotul Fikroh

Universitas Gadjah Mada

Jalan Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55281 Indonesia

inaqotulfikroh@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 2 Agustus 2021—Direvisi Akhir Tanggal 30 Mei 2023—Disetujui Tanggal 2 Juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.3971>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dari *sins of memory* terhadap trauma dalam cerita pendek *RĒdāhōzen* karya Haruki Murakami. *RĒdāhōzen* bercerita tentang Kanojo yang memiliki trauma yang dipicu perceraian orang tuanya. Trauma yang terjadi padanya dipengaruhi oleh kesalahan memorinya (*sins of memory*) untuk memahami peristiwa traumatis yang terjadi. Penelitian ini menggunakan teori *sins of memory* yang dicetuskan oleh Daniel Sachert dan metode penelitian kualitatif melalui pengaplikasian dengan pengumpulan data dan analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sins of memory* yang memengaruhi tokoh terdapat dari kesalahan memori *commision* yang berbentuk dosa *bias* dan dosa *suggestibility*. Dosa memori tersebut menjadikan tokoh mengalami kegagalan berulang dalam hubungan percintaan dan keenganan dalam pernikahan.

Kata-kata Kunci: cerpen, *sins of memory*, trauma, Haruki Murakami, *RĒdāhōzen*

Abstract

This study aims to explain the impact of sins of memory on trauma in the short story RĒdāhōzen by Murakami Haruki. RĒdāhōzen tells the story of Kanojo who has a trauma caused by his parents' divorce. The trauma that happened to her was influenced by her sins of memory to understand the traumatic events that occurred. The author uses theory of sins of memory initiated by Daniel Sachert and qualitative research methods through application to data collection and data analysis. The results of this study indicate that the sins of memory that affect the characters are found in sins of memory commission in the form of sins of bias and sins of suggestibility. It makes the character experience repeated failures in love relationships and avoids marriage.

Keywords: short story, *sins of memory*, trauma, Murakami Haruki, *RĒdāhōzen*

How to Cite: Fikroh, Inaqotul (2023). Pengaruh Sins of Memory terhadap Trauma dalam Cerpen *RĒdāhōzen* (レーダーホーゼン) Karya Haruki Murakami. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 74—85. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.3971>

PENDAHULUAN

Perceraian dari orang tua dapat mengakibatkan anak mengalami permasalahan psikologi karena perceraian mengakibatkan hilangnya figur orang tua dan konsep keluarga dalam diri anak. Hetherington (2003) menjelaskan bahwa anak pada keluarga yang bercerai memiliki risiko tinggi terhadap permasalahan dalam perkembangan psikologisnya, tingkah laku, sosial, dan akademik dibandingkan dengan anak di keluarga utuh (tidak bercerai). Permasalahan tersebut diakibatkan oleh perasaan hilangnya konsep keluarga yang sebelumnya dimiliki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud, n.d.) keluarga adalah 1. ibu dan bapak beserta

anak-anaknya; seisi rumah, 2. orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih 3. (kaum--)
sanak saudara; kaum kerabar dan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat,
sedangkan kamus Meriam-Webster mendefinisikan *family* sebagai berikut.

The basic unit in society traditionally consisting of two parents rearing their children, also: any of various social units differing from but regarded as equivalent to the traditional family: a single-parents family, a group of individuals living under one roof and usually under one head: House hold (Merriam-Webster, n.d.)

‘Unit dasar dalam masyarakat tradisional yang terdiri dari dua orang tua yang mengasuh anaknya, juga: salah satu dari bermacam unit sosial yang berbeda tetapi dianggap setara dengan keluarga tradisional: orang tua tunggal, kelompok dari individu yang tinggal dibawah atap yang sama dan biasanya dalam satu kepala: Rumah tangga.’

Konsep keluarga tersebut juga sejalan dengan pandangan Heiby dkk. (2002, 315), yaitu keluarga merupakan dua orang atau lebih yang terdekat melalui hubungan kekerabatan, perkawinan dan adopsi yang berhubungan dekat melalui interaksi, hidup bersama dalam satu rumah, serta menciptakan dan memelihara budaya dalam perannya masing-masing.

Sejalan dengan pengertian umum keluarga, *kazoku* (家族) atau keluarga inti dalam masyarakat Jepang adalah memiliki makna hubungan atau komunitas yang disatukan dalam rumah. Dalam pandangan umum, ungkapan tersebut mencakup makna pasangan suami istri, orang tua dan anak, saudara sedarah lainnya atau orang yang tinggal dan hidup bersama dalam satu rumah. Dalam masyarakat Jepang, pemahaman keluarga tidak hanya mencakup hubungan antara suami, istri atau anak, dan orang tua. Hubungan keluarga dalam masyarakat Jepang memiliki makna yang lebih luas karena adanya sistem *ie* (sistem kekeluargaan). Secara umum, konsep *ie* merupakan bangunan rumah itu sendiri (Nakane, dalam Kitaoji (1971, 1036)), merujuk gagasan rumah, yaitu sekali didirikan dan diharapkan untuk bertahan tanpa akhir yang dapat diperkirakan (Beardsley, dalam Kitaoji (1971, 1036)). Dalam pemahaman tradisional masyarakat Jepang, keluarga tidak dapat dipisahkan karena merujuk pada nilai kesakralan garis keturunan.

Wacana perceraian keluarga yang mengakibatkan trauma tergambar dalam cerpen Murakami yang berjudul *Rēdāhōzen*. Sebelumnya, Murakami beberapa kali menuliskan wacana trauma dalam karyanya, seperti dalam novel *Shikisai wo Motanai, Kare no Junrei no Toshi*, Murakami menuliskan wacana mengenai trauma dalam kelompok masyarakat (Fikroh, 2021). Dalam novelnya yang berjudul *Kafka on the Shore*, Murakami juga menuliskan mengenai trauma kolektif yang dialami oleh tokoh karena perang (Lekshmi & Soubhagya, 2020). Berbeda dengan karya sebelumnya, wacana trauma dalam cerpen ini dipicu perceraian orang tua yang terjadi pada tokoh perempuan, Kanojo¹. Orang tuanya bercerai ketika dia berada pada tahun kedua perkuliahannya. Perceraian tersebut menimbulkan luka tersendiri pada diri Kanojo yang berdampak pada kehidupannya dan mengalami kegagalan untuk menikah. Beberapa kali hubungan percintaan Kanojo kandas setelah kekasihnya melamarnya dan mereka mempersiapkan pernikahan. Pengulangan kegagalan tersebut menjadi sebuah gambaran bahwa trauma dari perceraian orang tuanya yang dimiliki oleh Kanojo menghantuinya melalui tindakan yang dia tidak sadari, tetapi merusak dirinya. Trauma yang berulang tersebut terjadi karena perubahan dari pandangan penyintas tentang kehilangan objek, yaitu pernikahan orang tuanya menjadikan kehilangan makna dari keluarga. Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan Freud yang mengatakan bahwa berduka yang terus-menerus diakibatkan karena

¹ Kanojo 彼女 artinya adalah dia (perempuan). Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pencerita sehingga penggunaan nama tokoh menggunakan kata *watashi* (私, aku) dan *kanojo* (彼女, dia (perempuan))

perubahan kehilangan dari objek (*what*) menjadi makna (*whom*) (Freud, dalam Fikroh (2021, 42)). Perubahan makna tersebut terjadi karena peristiwa perceraian yang terjadi kepada Ayah dan Ibunya belum mampu dipahami sang anak.

Keadaan tidak sadar tersebut memberikan gambaran adanya kesalahan dalam memori yang dimiliki oleh Kanojo terhadap pandangan tentang pernikahan. Trauma dalam beberapa kajian merujuk kepada peristiwa yang menyangkut keadaan antara hidup dan mati individu. Cerpen *Rēdāhōzen* menunjukkan bahwa kejadian yang tidak menghadapkan tokoh kepada kematian, tetapi mampu menjadikan dirinya mengalami trauma. Trauma yang dimiliki oleh tokoh menunjukkan bahwa adanya kesalahan dalam pemahaman terhadap kejadian yang dialaminya. Kesalahan perspektif tersebut dapat diakibatkan dari kesalahan memori dalam memahami peristiwa yang terjadi. Kesalahan memori disebut dengan *sins of memory*, kesalahan dari memori dalam memahami atau mengingat suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang. *Sins of memory* dapat mengaburkan pemahaman atau juga kepercayaan yang sebelumnya dimiliki oleh seseorang sehingga dalam beberapa kasus dapat menjadikan seseorang mengalami trauma. Seseorang yang mengalami trauma tidak dapat memandang sebuah peristiwa secara objektif salah satu alasannya yaitu karena kesalahan dari memorinya dalam memandang peristiwa tersebut. Penelitian ini menjelaskan pengaruh dari *sins of memory* terhadap trauma yang dimiliki oleh Kanojo dalam cerpen *Rēdāhōzen*.

LANDASAN TEORI

Trauma yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti luka. Trauma merupakan respon yang diakibatkan oleh sebuah kejadian masa lalu yang menyakitkan seperti kehilangan seseorang yang kita cintai, direndahkan, dan lain sebagainya. Menurut Potter dan Perry (2005, 58), kehilangan (*loss*) merupakan sebuah kondisi dari situasi yang aktual atau potensial yang dihadapi oleh individu ketika terjadi perubahan dalam hidup atau berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian atau keseluruhan. Setiap manusia pasti mengalami kehilangan; tahap kehilangan awal manusia adalah ketika dia lahir di dunia yang mana dia telah kehilangan rahim ibu yang nyaman. Sigmund Freud (Hidayat, 2008, 12) mengatakan bahwa setiap manusia dalam alam bawah sadarnya menyimpan kerinduan terhadap pengalaman indah yang telah hilang yaitu kenyamanan hidup di dalam rahim ibu. Kehilangan datang dalam berbagai macam peristiwa, seperti perceraian, meninggalnya binatang peliharaan, dan kehilangan pekerjaan (Santrock, 2012, 122). Potter dan Perry (2005) mengklasifikasi kehilangan menjadi lima kategori, antara lain (1) kehilangan objek eksternal, misalnya pencurian, kerusakan karena bencana alam, atau kecelakaan, (2) kehilangan lingkungan yang dikenalnya, misalnya kehilangan lingkungan masa kecil karena harus merantau, mendapat perawatan di rumah sakit, dan berpindah kerja, (3) kehilangan sesuatu atau individu yang berarti, misalnya kehilangan binatang peliharaan atau kehilangan sahabat yang dapat dipercaya, (4) kehilangan aspek diri, misalnya kehilangan anggota tubuh dan fungsinya secara fisik maupun psikologis, dan (5) kehilangan hidup, misalnya kehilangan karena kematian anggota keluarga, teman dekat, atau diri sendiri. Kehilangan dapat memicu trauma karena perasaan berduka yang berlarut-larut menjadikan individu tidak mampu berpikir secara objektif.

Trauma merupakan sebuah penggambaran adanya situasi yang diakibatkan dari peristiwa benturan atau suatu kejadian psikologis yang dialami seseorang dan meninggalkan bekas. Bekas yang tertinggal karena peristiwa yang menjadikan traumatis dapat berupa tindakan yang abnormal ataupun tindakan lainnya yang memengaruhi keputusan menjalani hidup seseorang. Trauma menghasilkan sebuah tindakan yang mempengaruhi tindakan abnormal karena trauma dibangun dalam ketidaksadaran dari psikis seseorang. Menurut Hall (2019, 101), ketidaksadaran terjadi karena adanya pergeseran energi secara cepat dari satu gagasan, ingatan, persepsi, atau perasaan yang lainnya dalam cakupan yang lebih luas. Ketidaksadaran tersebut

menurut Caruth (2001, 6) diakibatkan karena peristiwa traumatis yang dialami oleh seseorang terjadi secara mendadak dan tidak terduga. Ketidakmampuan memori untuk sadar atau memahami peristiwa yang dialaminya dapat juga diakibatkan karena memori yang dimilikinya memiliki kesalahan dalam mengingat. Kesalahan dalam ingatan tersebut di jelaskan Sachter melalui dosa memori (*sins of memory*).

Schacter (2001) membagi *sins of memory* menjadi tujuh bagian, kemudian dibagi lagi menjadi dua menurut pengaruhnya terhadap memori, yaitu *ommission* dan *commission*. *Omission* merupakan kesalahan memori yang mana memori tidak dapat dikembalikan, antara lain *transience*, yaitu proses lupa diakibatkan oleh berjalannya waktu, *absent-mindedness* yang berhubungan dengan fokus seseorang, dan *blocking* yang berhubungan dengan kelupaan sementara pada kurun waktu yang sebentar dan memori tersebut akan kembali lagi.

Commission menempatkan kesalahan memori sebagai sesuatu yang telah diubah atau memori yang ingin dilupakan namun ternyata sangat sulit terlupakan. Dosa *commission* terdiri atas *misattribution*, kondisi seseorang dapat mengingat suatu kejadian yang dimaksudkan, tetapi dia mengaitkan ingatan tersebut ke informasi lain. Dalam *misattribution* ini, seseorang dapat kebingungan menempatkan realitas dan imajinasinya. Dosa kedua dari *commission* adalah *suggestibility* yang menempatkan seseorang mengetahui sebuah memori berdasarkan cerita dari orang lain akan memori tersebut. *Bias* adalah kondisi di mana seseorang akan salah mengingat suatu memori karena pengaruh dari pengetahuan, emosi, dan kepercayaan diri saat ini. Dosa terakhir, *persistence*, merupakan sebuah memori yang ingin dilupakan oleh seseorang, tetapi memori tersebut terus melekat kedalam diri orang tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang mengkaji dan menghasilkan data secara deskriptif (Moleong, 2005, 3). Penelitian ini menghasilkan data secara deskriptif melalui kata, kalimat, catatan yang memiliki hubungan dengan makna, nilai, dan pengertian. Metode kualitatif merupakan sebuah metode penelitian untuk mendapatkan pengetahuan mengenai objek tertentu sehingga harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2012, 55). Tahapan dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah satuan tekstual yang memiliki hubungan dengan trauma dan *sins of memory* menurut pandangan Sachter. Data dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas susunan kalimat yang didapatkan dari cerpen *Rēdāhōzen* yang berhubungan dengan konsep trauma dan *sins of memory*, sementara data sekunder merupakan teks historis, sosial, dan kultural yang dapat mendukung dan memiliki hubungan dengan cerpen *Rēdāhōzen*. Metode serta teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan seperangkat cara atau teknik yang merupakan hasil olah dari indra manusia yang bertujuan mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2012, 25). Langkah awal dari pengumpulan data dimulai dengan pembacaan berulang terhadap objek material, yakni cerpen *Rēdāhōzen*. Selanjutnya, melakukan pengelompokan data yang sesuai dengan landasan teori dan fokus penelitian. Data yang didapatkan tidak hanya berdasarkan cerpen melainkan didapatkan berdasarkan jurnal, pandangan sejarah, media cetak maupun daring yang mendukung penelitian. Tahapan berikutnya, yaitu analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012, 25). Dalam tahap analisis data ini, variabel-variabel yang telah ditemukan dalam proses pengumpulan data kemudian dihubungkan satu sama lain

sehingga menghasilkan jawaban dari pengaruh *sins of memory* terhadap trauma yang terdapat dalam cerpen *Rēdāhōzen*.

PEMBAHASAN

Bagian ini akan memaparkan apa saja *sins of memory* yang mengakibatkan Kanojo melakukan kesalahan dalam memahami perceraian orang tuanya dan memahami bagaimana hubungan *sins of memory* membentuk trauma yang dialaminya. Sebelum mengetahui hubungan *sins of memory* dengan trauma yang dialami oleh Kanojo, pertama akan dipaparkan bentuk *sins of memory* yang terjadi pada memori Kanojo.

Sins of Memory dalam *Rēdāhōzen*

Trauma yang dialami oleh Kanojo dipicu perceraian yang dialami oleh orang tuanya. Trauma dapat menghantui penyintas dikarenakan penyintas belum mampu memahami peristiwa traumatis yang dialaminya. Ketidakmampuan memahami peristiwa traumatis yang dialaminya dikarenakan kesalahan dalam memori penyintas mengartikan peristiwa yang terjadi. Kesalahan penyintas dalam memahami trauma yang dimiliki disebabkan oleh dosa memori dalam diri penyintas. Dalam cerita pendek *Rēdāhōzen*, terdapat dua dosa memori *commision* yang mempengaruhi trauma Kanojo. Dosa pertama, yaitu *bias*, Kanojo yang menempatkan ibunya sebagai perempuan yang sabar, memprioritaskan keluarga, dan mencintai dirinya sebagai anak dengan sangat tulus. Kemudian, ketika ibunya mengajukan gugatan cerai kepada ayahnya tanpa berdiskusi dengannya dan tindakan ibunya yang tidak menjawab pertanyaan mengenai alasannya menggugat cerai ayahnya, serta tidak mau menemui Kanojo menjadikan memori baik yang sebelumnya dia miliki yang ditautkan kepada ibunya menjadi bias. Tokoh perempuan mulai memiliki memori baru bahwa ibunya sebagai orang yang telah mencampakkannya dan membuangnya seperti sampah.

「そういうことが起こるまでは、私はいつもお母さんの側についてきた。そしてお母さんもいつも私の味方をしてくれた。それなのに、お母さんは、ほとんど何を説明もなしに、私はお父さんと一著に、まるで生ゴミかなみたくに会ったさり捨ててしまった。私はそれですごく去ってしまって、それからずいぶん長いあいだ母采親のことがゆるせなかったの」(村上, 2005, 173)

‘sampai itu terjadi, aku selalu berpihak pada Ibu, dan ibu selalu ada di sisiku. Namun tanpa penjelasan ibu membuangkuku bersama Ayah, dia membuatku seperti sampah. Itu sangat menyakitkan bagiku. Aku tidak bisa memaafkan ibu sejak saat itu sampai waktu yang lama (Murakami, 2005, 173).’

Pengaruh dari dosa bias tersebut menjadikan tokoh perempuan kehilangan sosok ibu yang dianggap sebagai seseorang yang dekat secara emosional dan kehilangan figur ibu yang dia banggakan sebagai gambaran perempuan yang sempurna. Pengaruh dari dosa bias dalam diri Kanojo juga dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya tentang peran istri dan ibu dalam masyarakat Jepang secara turun temurun bahwa seorang istri diwajibkan mematuhi, menghormati suami dan merawat anaknya. Pandangan tersebut berdasarkan ajaran konfusius yang berkembang pada masyarakat Jepang pada abad 7 sebagai pedoman hidup yang menyatakan bahwa kaum perempuan diharuskan untuk tunduk kepada kaum laki-laki. Kaum perempuan sebagai istri harus menghormati suami, diharapkan untuk mengabdikan dirinya tanpa memikirkan kepentingan dirinya sendiri guna kesejahteraan keluarga sang suami, lebih penting untuk melahirkan anak, dan menjadi objek cinta (Hartono, 2015). Pandangan perempuan sebagai istri dan ibu yang diharuskan untuk mengabdikan kepada suami dan merawat anak semakin kuat dan berakar dalam pandangan hidup masyarakat Jepang setelah pemerintah

memasukkan pandangan tersebut ke dalam kurikulum pendidikan untuk perempuan pada zaman Meiji. Kurikulum pendidikan untuk perempuan pada zaman Meiji difokuskan dengan pendidikan cara membahagiakan suami melalui pendidikan alat musik dan sastra juga pendidikan rumah tangga lainnya seperti merawat anak, menjahit, dan menyulam. Hartono (2015) menambahkan bahwa dalam buku ajar yang digunakan dalam pendidikan perempuan zaman Meiji, *Jitsugokyo*, berisi pedoman sebagai perempuan yang menekankan kewajiban perempuan sebagai anak, istri, dan ibu. Seorang perempuan dalam hidupnya hanya harus patuh kepada orang tua (ketika masih anak-anak), patuh kepada suami (setelah menikah), patuh kepada anak tertua (setelah tua), dan patuh kepada mertua perempuannya (ketika hidup berumah tangga). Pandangan yang turun-temurun hingga dikuatkan dengan menjadi kurikulum dalam pendidikan formal menjadikan pandangan tersebut menjadi sebuah pengetahuan umum bagi masyarakat Jepang tidak terkecuali menjadi pengetahuan Kanojo. Pengetahuan tersebut menjadikannya bias dalam menilai tindakan yang dilakukan ibunya saat menggugat cerai ayahnya dan meninggalkannya. Perubahan dari dosa bias tersebut menjadikan Kanojo membenci ibunya sendiri dan menjadikan merasa rendah diri karena merasa dicampakkan oleh seseorang yang dianggap selalu ada untuknya dan memihaknya. Noack dan Buhl (2005, 35) menjelaskan bahwa ibu berperan dalam membentuk keyakinan tentang pentingnya nilai kepercayaan dan percaya diri. Kesalahan dalam dosa tersebut menjadikan Kanojo membatasi hubungannya dengan orang lain yang memicu kegagalan dalam hubungan percintaan.

Dosa memori kedua yang terdapat dalam cerita pendek *Rēdāhōzen*, yaitu *suggestibility* yang juga terdapat dalam dosa *commision*. *Suggestibility* merupakan dosa dalam memori yang ditempatkan oleh seseorang terhadap memori orang lain. Dalam kaitannya dengan cerpen *Rēdāhōzen*, dosa ini ditempatkan ibu Kanojo kepadanya ketika mereka bertemu di pemakaman saudara ibunya. Setelah pemakaman berakhir mereka mengunjungi kedai kopi terdekat dan disana ibunya menceritakan alasannya menceraikan suaminya. Ibunya bercerita mengenai keinginan menceraikan suaminya tersebut terpikir secara tidak sengaja ketika dia sedang membeli celana *lederhosen* untuk oleh-oleh yang diinginkan suaminya ketika dia berlibur di Jerman. Ketika dia melihat seseorang yang mirip ayahnya sedang melakukan *fitting* celana tersebut pikiran ibunya kembali kedalam kenangan pernikahan yang baginya tidak baik-baik saja. Ibunya beberapa kali memergoki ayahnya berselingkuh dengan perempuan muda. Perselingkuhan yang dilakukan ayahnya terjadi beberapa kali, tetapi dia tidak pernah memiliki pikiran untuk meninggalkan suaminya. Namun, entah mengapa ketika dia melihat laki-laki yang mirip dengan suaminya timbul perasaan jijik dan benci terhadap suaminya yang tidak terbendung.

Cerita ibunya tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya mengakibatkan Kanojo mengulang kembali memori kehidupannya dulu. Sebelumnya, dia tidak mengetahui bahwa ayahnya adalah seseorang yang suka berselingkuh. Dalam memorinya ayahnya adalah seseorang yang bekerja keras, tetapi setelah mendapatkan cerita dari ibunya dia mendapatkan penggambaran baru ayahnya sebagai seorang yang suka berselingkuh.

「悪い人じゃないのよ。仕事はちゃんとするし。デモね、すぐに女の人に手を出しちゃうタイプだったわけ」、彼女はあっさりとそう言う。まるで他人事みたいに。(村上, 2005, 173)

“Dia bukan laki-laki yang buruk, seorang pekerja keras, tetapi tipe yang mata keranjang.” Dia mengatakannya dengan sangat mudah seolah-olah hal tersebut tidak ada hubungannya dengannya. (Murakami, 2005, 173).’

Sebelumnya, Kanojo menilai ayahnya sebagai seorang laki-laki pekerja keras, tetapi karena cerita yang disampaikan oleh ibunya tentang alasan bercerai bahwa ayahnya telah beberapa kali melakukan perselingkuhan, penilaian Kanojo terhadap ayahnya menjadi berubah. Perubahan ini menunjukkan bahwa memori Kanojo terpengaruh oleh pandangan dan cerita ibunya juga yang berdampak pada penilaian Kanojo terhadap ayahnya berubah dikarenakan Kanojo mengalami tumpang tindih dalam memorinya. Tumpang tindih dalam memori tersebut dapat menjadikan hilangnya kepercayaan Kanojo terhadap orang lain termasuk laki-laki. Perselingkuhan yang mengakibatkan perceraian mengurangi kepercayaan seorang anak terhadap orang lain dan juga pasangan karena orang dewasa yang dipercayai (orang tua) melakukan tindakan tersebut yang menjadikan anak berpikiran bahwa orang lain juga mungkin akan melakukan hal tersebut kepadanya (Sukmawati & Oktora, 2021, 33).

Trauma dalam *Rēdāhōzen*

Trauma merupakan kondisi luka yang terjadi pada batin atau mental seseorang. Trauma yang dialami oleh Kanojo dalam cerpen *Rēdāhōzen* dipicu oleh perceraian orang tuanya. Perceraian orang tua Kanojo terjadi ketika dia masuk tahun ke dua perkuliahan. Ibunya secara tiba-tiba menggugat cerai ayahnya setelah ibunya pulang dari perjalanan solonya selama dua bulan ke Jerman.

しかしある日、突然母親は自分から電話をかけてきて、夫に向かって「離婚に必要な書類を送りかえてください」。と言った(村上, 2005, 172)

‘Namun suatu hari. Tiba-tiba ibuku menelepon sendiri ke rumah dan mengirimkan dokumen yang diperlukan untuk perceraian kepada suaminya, “tolong tanda tangani dan kirimkan kembali” katanya (Murakami, 2005, 172).’

Tindakan tiba-tiba atas keputusan ibunya menginginkan bercerai dengan ayahnya tersebut menjadikan Kanojo belum mampu memahami peristiwa tersebut. Peristiwa yang dialami Kanojo menunjukkan bahwa dia mengalami pengalaman traumatis seperti yang diungkapkan oleh Caruth (2001, 6) bahwa pengalaman traumatis dapat terjadi kepada penyintas karena kejadian traumatis terjadi secara mendadak dan tidak terduga.

Ketidakmampuan Kanojo memahami keputusan ibunya menceraikan ayahnya menjadikan dia mengalami perasaan berduka. Perasaan berduka yang terus-menerus dialaminya dikarenakan dia tidak mengetahui alasan ibunya menceraikan ayahnya dan juga atas tindakan ibunya yang memutuskan hubungan komunikasi dengannya. Sikap dari ibunya tersebut menjadikan perasaan berduka dari Kanojo berkepanjangan (melankolia). Dia merasa ibunya yang dia anggap sebagai sosok ibu yang menyayanginya tanpa pamrih dan selalu ada disampingnya meninggalkannya dirinya dengan ayahnya.

「もし二人がごく普通に、わけのわからない経緯抜きで、ただあっさり離婚していたとしたら、私はそれほど混乱しなかったと思う。問題はお母さんがお父さんを捨てたということじゃないのよ。彼女は私のこともひとまとめにして捨てたの。私にとってはそれがずいぶんきつかったのね」(村上, 2005, 173)

“‘Aku tidak akan bingung jika mereka berdua bercerai dengan cara yang normal, tanpa adanya hal yang membingungkan. Masalahnya bukan ibu yang meninggalkan ayah tetapi dia juga mencampakkanku. Itu adalah hal yang sangat menyedihkan bagiku” (Murakami, 2005, 173).’

Kanojo menganggap bahwa gugatan perceraian yang dilakukan ibunya diakibatkan oleh kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya, tetapi keputusan ibunya tidak menceritakan alasan dan pergi tanpa menjelaskan apapun pada dirinya mengakibatkan dia merasa bahwa ibunya telah

mencampakkannya. Perasaan yang dialami oleh Kanojo menunjukkan bahwa dia mengalami melankolia karena perasaan kehilangan status pernikahan orang tuanya berubah menjadi perasaan dicampakkan oleh ibunya. Pandangan yang dialami oleh Kanojo tersebut sejalan dengan pandangan Freud yang mengatakan bahwa penyintas yang mengalami melankolia, perasaan kehilangan dari objek (*what*) kemudian berubah menjadi kehilangan makna (*whom*) dari objek tersebut (Freud, dalam Fikroh (2021, 42)). Melankolia yang di alami oleh Kanojo selama bertahun-tahun juga dipengaruhi oleh dosa memori bias karena pengetahuan yang dimiliki tentang pandangan seorang ibu dalam masyarakat Jepang. Dalam masyarakat Jepang, seorang ibu akan merawat anaknya dengan kasih sayang tulus, tetapi kepergian ibunya yang tidak serta mengajaknya membuatnya merasa dicampakkan. Perasaan dicampakkan tersebut menghantuinya selama tiga tahun menunjukkan bahwa Kanojo masih memiliki kemarahan atas tindakan yang dilakukan oleh ibunya. Caruth (2001, 87) mengatakan bahwa penyintas yang menjalani kehidupan pascaperistiwa traumatis akan mengalami rasa marah, bersalah, atau malu ketika tidak mampu menolak (menerima) keharusan dan tidak menghindari dari sesuatu yang harus terjadi.

Kanojo bertemu dengan ibunya di pemakaman salah satu keluarga ibunya. Pertemuan yang tidak diharapkan dan tidak sengaja tersebut menjadikan Kanojo mempertanyakan alasan ibunya menggugat cerai ayahnya dahulu. Ibunya kemudian menceritakan alasan dirinya menggugat cerai ayahnya. Kejadian tersebut bermula ketika ibunya berkunjung ke saudaranya yang di Jerman. Rencana awalnya kunjungan tersebut akan dilakukan oleh ayah dan ibunya, tetapi karena tidak mendapatkan izin dari kantor ayahnya sehingga ibunya pergi sendirian ke Jerman. Sebagai ganti karena tidak jadi ikut ke Jerman, ayahnya meminta oleh-oleh *lederhosen*, pakaian khas Bavaria negara bagian selatan Jerman yang berupa celana pendek dibawah lutut berbahan kulit yang memiliki tali yang dikaitkan ke pundak. Perjalanan ke Jerman merupakan perjalanan pertama ibu Kanojo mengunjungi luar negeri dan liburan pertamanya sendirian setelah dia menikah. Sesampainya di Jerman, ibunya tidak mengalami kesulitan untuk mencari perancang baju *lederhosen*, tetapi tidak mudah bagi ibunya untuk membeli karena penjualan dari baju *lederhosen* diwajibkan untuk dicoba dahulu oleh pemakainya. Hal tersebut menjadi permasalahan karena ayah Kanojo tidak ikut ibunya ke Jerman. Setelah berpikir panjang akhirnya ibunya secara tidak sengaja melihat seorang laki-laki yang memiliki postur tubuh seperti suaminya dan dia meminta tolong kepada laki-laki tersebut untuk mencobanya. Melihat laki-laki tersebut mencoba *lederhosen* yang menurut pandangan dirinya persis dengan suaminya secara gestur dan mimik muka menimbulkan perasaan yang berbeda padanya. Dia merasakan perasaan yang aneh menyelimuti dirinya yang menjadikan dirinya merasakan kebencian terhadap suaminya.

「お母さんにもそれはわからなかった。そのときはね。いったい何がどうなっているのか自分でもつかめなくて、すっかり頭が混乱してしまった。彼女にわかるのは、そのレーダーホーゼンをはいた男の姿を眺めているうらに。耐えがたいほどの嫌悪感が自分の中にわきおこってきた、ということだけだった、父親に対する嫌悪感がね。そしてそれをどこかに押しやることは、彼女にはできなかった。そのレーダーホーゼンを吐いた男は、肌の色を除けば、父親にほとんどそっくりだったの。脚のかたらから、お脚の出具合から、髪の毛の薄くなり方まで。彼は新しレーダーホーゼンを試着しながら、とてとも楽しいそうだった。意気揚々として、得意げだった。まるで小さな子供みたいに。そこに立ってその男の様子を見ているらに、これまで彼女の中でぼんやりとしていたくつかのものごとが、すごくありありとかたらをとり始めた。そこで彼女にはやっとわかったの。自分が今では夫をぞうんでいるんだってことが」(村上, 2005, 179)

‘Itu bahkan sesuatu yang Ibu sendiri tak pahami pada waktu itu. Itu membuatnya tidak mengerti apa yang terjadi dan bingung. Semua yang dia tahu adalah, sembari memandang pria yang memakai

lederhosen, dia merasakan rasa muak tak tertahankan tumbuh dalam dirinya. Tertuju pada Ayah. Dia tidak sanggup menahannya. Pria *lederhosen* Ibu, terlepas dari warna kulitnya, benar-benar mirip Ayah, bentuk kedua kaki, perut, rambut yang menipis. Cara dia bersenang-senang mencoba *lederhosen* baru itu, penuh gairah dan keangkupan seperti seorang bocah. Tatkala Ibu berdiri di sana memandang pria itu, banyak hal yang selama ini dia ragukan mengenai dirinya perlahan beralih menjadi sesuatu yang jernih. Saat itulah ia menyadari dirinya membenci ayah.” (Murakami, 2005:179).’

Cerita yang menjadikan sang ibu membenci ayahnya membuat Kanojo menyalahkan *lederhosen* atas akibat perceraian yang terjadi pada orang tuanya. Dia mengandaikan kemungkinan jika saja ayahnya tidak meminta *lederhosen*, perceraian antara orang tuanya tidak mungkin terjadi. Penyalahan Kanojo terhadap *lederhosen* sebagai akibat dari perceraian yang terjadi kepada orang tuanya menunjukkan bahwa memori dari Kanojo mengalami penyangkalan terhadap peristiwa yang dialaminya. Penyangkalan yang dilakukan oleh memori Kanojo menunjukkan bahwa dirinya belum mampu menerima peristiwa yang dialaminya. Ketidakmampuan Kanojo menerima peristiwa traumatis yang dialami juga terlihat melalui keadaan dirinya yang menyalahkan *lederhosen*.

「でもさ、もしそこにレーダーホーゼンが出てこなかったら_____つまり女の人が一人旅をして、そこでこれまでになかった自分を発見して_____というような話だけだったとしたら、君はお母さんのことを許せたと思います？」
「もちろん許せなかったでしょうね」と彼女は躊躇なく答える。「重要なのはレーダーホーゼンなのりよわかる？」(村上, 2005, 180)

“Tetapi misalnya kita menyingkirkan *lederhosen* dari cerita tadi, maka bercerita tentang seorang perempuan yang bepergian sendirian dan menemukan dirinya di sana yang tidak seperti sebelumnya, Apakah kamu pikir akan memaafkan ibumu?”
“Tentu saja aku tidak bisa memaafkannya,” jawabnya tanpa ragu-ragu. “Tahukah kamu inti semua yang penting adalah *lederhosen*, kan?” (Murakami, 2005,180).’

Kutipan di atas menekankan bahwa memori penyintas belum mampu menerima peristiwa traumatis yang dialaminya sehingga dia menyalahkan objek lain. Menyalahkan objek lain menunjukkan bahwa penyintas belum mampu memahami secara objektif kejadian yang dialaminya. Kanojo selama tiga tahun menyalahkan ibunya karena menggugat cerai ayahnya dan mencampakkannya, tetapi setelah mengetahui alasan perceraian karena perselingkuhan yang dilakukan ayahnya, dia tidak dapat lagi menyalahkan ibunya atas keputusan yang telah diambil. Hal ini menunjukkan adanya tumpang tindih dan ketidakmampuan Kanojo memahami hal yang terjadi dalam pernikahan orang tuanya dan membuatnya menyalahkan *lederhosen* karena pengandaian dirinya kalau ayahnya tidak memintanya, ibunya tidak akan memiliki pemikiran untuk bercerai. Pengandaian tersebut menunjukkan bahwa penyintas masih belum mampu menerima hal traumatis yang terjadi kepadanya. Penyangkalan melindungi penyintas dari perasaan sedih yang tiba-tiba dirasakan (Geode, 2018).

Dalam cerpen *Rēdāhōzen*, dampak dari trauma ditunjukkan oleh Kanojo melalui kegagalan dalam hubungan pribadinya terjadi ketika merencanakan pernikahan. Kanojo merupakan perempuan berusia tiga puluh tahunan yang telah beberapa kali gagal melangsungkan pernikahan. Beberapa kali Kanojo bertunangan dengan laki-laki yang berbeda, tetapi ketika sampai pada titik menuju jenjang pernikahan hubungan Kanojo dengan kekasihnya kandas. Berulang kali kandasnya hubungan asmara Kanojo dengan kekasihnya menunjukkan bahwa adanya trauma dalam pernikahan yang dialaminya karena perceraian terjadi kepada orang tuanya. Trauma perceraian orang tuanya menghantui dirinya dan muncul melalui tindakan yang tidak dia sadari. Tindakan yang tidak disadarinya yaitu dia menjadi seseorang mudah

menyerah pada permasalahan yang terjadi antara dirinya dan tunangannya dalam kehidupan menuju pernikahan.

Tindakan mudah menyerah terhadap permasalahan yang dialaminya dengan tunangannya bukanlah sifat yang biasa dia lakukan. Kanojo merupakan seseorang yang aktif dalam kehidupannya dan merupakan seorang pengajar organ elektrik yang meluangkan waktunya untuk berenang atau bermain tenis atau melakukan aerobik. Kegiatan padat yang dilakukannya menunjukkan bahwa Kanojo memiliki daya juang dalam hidupnya, tetapi menimbulkan keanehan dari sifatnya yang mudah menyerah dalam permasalahan yang dimilikinya dengan tunangannya sehingga mengakibatkan dirinya menyerah dan mengakibatkan percintaannya kandas. Erlita dan Anggadewi (2020, 4) menjelaskan bahwa gejala yang muncul dari peristiwa traumatis yang dialami oleh penyintas salah satunya penyintas kesulitan dalam membangun relasi kekeluargaan. Sejalan dengan pandangan mereka, Kartono (2002, 42) juga berpendapat bahwa anak yang memiliki orang tua bercerai memiliki ketakutan untuk menikah. Kegagalan berulang yang dialami oleh Kanojo menunjukkan bahwa trauma dari perceraian orang tuanya menghantui dirinya sehingga menjadikan dia memiliki ketakutan dalam membina hubungan rumah tangga yang ditunjukkan dengan mudah menyerah dalam hubungan percintaannya dan keenggannya dalam pernikahan.

彼女はほんとは結婚なんかしたくなかった、というの推測である。結婚は、ほうき星としての彼女の引力圏には_____少なくとも全面的にはとということだが_____含まれなかったのだ (村上, 2005, 169)

‘Aku berpendapat bahwa dia benar-benar tidak menginginkan pernikahan. Pernikahan tidak sejalan dengan gerakan kometnya, atau juga tidak ingin menjalaninya. (Murakami, 2005, 169).’

Kanojo memandang pernikahan sebagai hal yang dapat menghancurkan tatanan kehidupan yang telah dijalani selama ini. Padangan tersebut menunjukkan bahwa Kanojo secara tidak sadar menghindari hal yang mendekati dirinya mengingat pemicu trauma yang dialaminya, yaitu pernikahan. Penyintas kecenderungan memilih untuk menjauhkan dirinya dari hal-hal yang mampu mengingatkan dirinya dengan peristiwa traumatis yang dialaminya. Keadaan penghindaran yang dilakukan oleh penyintas merupakan salah satu cara pertahanan diri karena peristiwa traumatis yang mengguncangnya mengakibatkan mekanisme kepribadian dirinya hilang. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Freud (dalam Fikroh (2021, 50)) yang mengatakan bahwa seseorang mengalami *melancholia* panjang bakal menghancurkan kepribadian dirinya karena objek yang hilang tidak dapat tergantikan. Penghindaran tersebut yang mengakibatkan berulangnya kandas hubungan Kanojo dengan kekasih-kekasihnya ketika mereka berencana melangsungkan pernikahan.

Keengganan Kanojo dalam pernikahan juga diakibatkan oleh kesalahan memorinya yang ibunya tempatkan kepadanya karena pengaruh *sins of memory suggestibility*. Selama tiga tahun ditinggalkan ibunya, Kanojo menyalahkannya karena menggugat cerai ayahnya, tetapi pertemuan dengan sang ibu membuatnya mengetahui alasan perceraian kedua orang tuanya karena perselingkuhan yang dilakukan oleh ayahnya. Pengetahuan baru yang didapatnya dari ibunya menjadikan perubahan pandangannya terhadap ayahnya dan menjadikan dia menyalahkan ayahnya karena tindakan dilakukannya yang menjadikan ibunya menggugat cerai. Kanojo tidak hanya menyalahkan ayahnya atas perselingkuhan yang dilakukannya, tetapi dia juga telah memiliki gambaran baru tentang pernikahan yang menyakitkan baginya. Penyintas dari korban orang tua melakukan perselingkuhan kehilangan pandangan terhadap romantisasi pernikahan (Negash & Morgan, 2016, 200).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan, dapat disimpulkan bahwa *sins of memory* yang memengaruhi kesalahan Kanojo memahami peristiwa traumatis yang dialaminya adalah dosa bias dan dosa *suggestibility*. Dosa bias memiliki pengaruh terhadap perasaan kesedihan berlarut-larut yang diakibatkan perubahan pandangannya terhadap ibunya bahwa perempuan yang selalu ada dengannya kemudian mencampakkannya dirinya, membuangnya seperti sampah. Pengaruh dari dosa bias tersebut mengakibatkan Kanojo mengalami rendah diri dan membatasi dirinya terhadap interaksi dengan orang lain termasuk dalam hubungan percintaan. Dosa *suggestibility* memiliki pengaruh terhadap perubahan pandangannya terhadap ayahnya yang sebelumnya merupakan seorang ayah yang bekerja keras menjadi seorang suami yang suka berselingkuh.

Pengaruh dari *sins of memory* membentuk trauma yang dipicu oleh perceraian orang tuanya. Perceraian orang tuanya menjadikan Kanojo mengalami melankolia yang diakibatkan dari perubahan makna kehilangan objek, yaitu pernikahan orang tuanya berubah menjadi kehilangan keluarga dan sosok ibu yang diharapkan selalu ada disampingnya. Pengaruh dari dosa bias mengakibatkan melankolia yang dialami oleh Kanojo berlangsung lama karena pengetahuannya tentang seorang ibu dalam budaya Jepang yang tidak sejalan dengan tindakan ibunya sehingga mengukuhkan perasaan dicampakkan yang dirasakannya. Pengaruh dari dosa *suggestibility* menjadikan Kanojo kesulitan memahami peristiwa traumatis yang dialaminya karena menyalahkan objek lain yang memicu perceraian orang tuanya. Dosa *suggestibility* dan dosa bias mengubah pandangannya terhadap pernikahan sehingga menjadikannya mengalami kegagalan dalam hubungan percintaannya dan ketidaktertarikannya pada pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Caruth, C. (2001). Parting words: Trauma, silence and survival. *Cultural Values*, 5(1), 7—26. <https://doi.org/10.1080/14797580109367218>
- Erlita, B., & Anggadewi, T. (2020). Dampak psikologis trauma masa kanak-kanak pada remaja. *Solution: Jurnal of Counseling and Personal Developmen*, 2(2), 1—7. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fikroh, I. (2021). *Trauma kelompok dan rekonsiliasi trauma dalam novel Shikisai wo Motanai, Kare no Junrei no Toshi Karya Haruki Murakami* (Tesis, Universitas Gadjah Mada).
- Goode, H. (2018, Desember 11). Helping children to cope with divorce and death: The 5 stages of grief. *Global Therapy*. <https://globalteletherapy.com/helping-children-cope/>
- Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud: Sebuah bacaan awal* (Cep Subhan KM, Terj.; T. Setiadi, Ed.). IRCiSoD.
- Hartono, M. (2015). Wanita Jepang dalam perspektif historis. *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v2i1.5535>
- Heiby, E. M., Dubanoski, J. P., Kameoka, V. A., & Saito, A. (2002). Evaluasi psikometri jadwal wawancara penyesuaian kehidupan penatua versi Jepang untuk depresi. *Journal of Clinical Geropsychology*, 8(4), 313—322. <https://doi.org/10.1023/A:1019631424467>
- Hetherington, E. M. (2003). Social support and the adjustment of children in divorced and remarried families. *Childhood*, 10(2), 217—236. <https://doi.org/10.1177/0907568203010002007>
- Hidayat K. (2008). *Psikologi kematian*. Hikmah.
- Kartono, K. (2002). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Grafindo Persada.
- Kbbi-Kemendikbud (n.d.). *Keluarga*. Dalam kamus Kbbi Kemendikbud. Diakses pada 26 Juni 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluarga>
- Kitaoji, H. (1971). The structure of the Japanese family. *American Anthropologist*, 73(5), 1036—1057. <https://doi.org/10.1525/aa.1971.73.5.02a00050>
- Lekshmi, N. U., & Soubhagya, S. P. (2020). Deciphering trauma and its excruciating experiences: An analysis of Haruki Murakami's *Kafka on the Shore*. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, 12(6), 4208.

- Merriam-Webster. (n.d.). Family. Dalam *Merriam-Webster.com dictionary*. Diakses pada 15 April 2023 dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/family>
- Moleong, L. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Murakami, H. (2005). *像の諸滅*. Shinchosha.
- Negash, S., & Morgan, M. L. (2016). A family affair: Examining the impact of parental infidelity on children using a structural family therapy framework. *Contemporary Family Therapy*, 38(2), 198—209. <https://doi.org/10.1007/s10591-015-9364-4>
- Noack, P., & Buhl, H. M. (2005). Relations with parents and friends during adolescence and early adulthood. *Marriage & Family Review*, 36(3—4), 31—51. https://doi.org/10.1300/J002v36n03_03
- Potter P. A., & Perry A. G. (2005). *Fundamental of nursing: Konsep, proses dan praktik*. EGC.
- Santrock J. W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup* (B. Widyasinta, Terj.; N. I. Sallama, Ed.). Erlangga.
- Schacter, D. L. (2001). *The Seven Sins of Memory: How the mind forgets and remember*. Houghton Mifflin Company.
- Sukmawati, B., & Oktora, N. D. (2021). Dampak perceraian orang tua bagi psikologis anak. *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 24. <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i2.3801>